

## POLA ASUH DAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK

Yeni Famila Fascah, Almannur  
Universitas Ahmad Dahlan  
Universitas Muhammadiyah Riau  
[familafasca99@gmail.com](mailto:familafasca99@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry* pada anak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry* pada anak. Subjek penelitian sebanyak 116 orangtua dengan kriteria mempunyai anak usia 7-8 tahun yang memiliki saudara kandung. Instrumen yang digunakan antara lain skala pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, kecerdasan emosi dan *sibling rivalry*, dengan teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan: 1) Ada hubungan negatif antara pola asuh demokrasi dengan *sibling rivalry*,  $r_{xy} = -0.196$  dengan nilai signifikan 0,017 ( $p < 0,05$ ); 2) Ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan *sibling rivalry*,  $r_{xy} = 0,240$  dengan nilai signifikan 0,005 ( $p < 0,05$ ); 3) Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry*  $r_{xy} = -0,293$  dengan nilai signifikan 0,001 ( $p < 0,05$ ); 4) Ada hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry*, dengan nilai koefisien korelasi  $F=3,051$  dengan taraf signifikan sebesar  $p = 0,02$  ( $p < 0,05$ ). Pola asuh demokrasi dan kecerdasan emosi merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi *sibling rivalry*. Semakin tinggi pola asuh demokrasi dan kecerdasan emosi, maka akan semakin rendah *sibling rivalry* pada anak.

**Kata Kunci:** *Sibling Rivalry*, Pola Asuh Demokrasi, Pola Asuh Permisif, Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosi

### PENDAHULUAN

Kehadiran saudara salah satunya dapat pula menyebabkan pertengkaran dan persaingan sehingga memungkinkan terjadinya stress dan kecemasan (Pope, 2006). Persaingan antar saudara ini yang kemudian disebut dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* merupakan kompetisi antara saudara dalam hal cinta, kasih sayang, dan perhatian dari salah satu atau kedua orangtua atau untuk mendapatkan penghargaan tertentu. *Sibling rivalry* ditunjukkan melalui beberapa tingkah laku, seperti berperilaku agresif atau resentment (kekesalan, kemarahan, dan kebencian) terhadap orangtua dan saudaranya, memiliki rasa kompetisi atau semangat untuk bersaing, serta adanya perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian lebih. Apabila *sibling rivalry* ini tidak dapat diatasi dengan baik, dapat merusak kualitas persaudaraan dan menyebabkan perilaku agresif anak terutama terhadap saudaranya di rumah (Havnes, 2010).

Terlepas dari seringnya konflik terjadi, persaingan dalam keluarga bukan merupakan pola utama antara saudara kandung di masa kanak-kanak awal.

Seperti halnya persaingan, afeksi, minat, pertemanan, dan pengaruh. Pengamatan yang berlangsung selama 3,5 tahun yang dimulai dari ketika saudara kandung yang lebih muda berusia 1,5 tahun dan saudara kandung yang lebih tua berusia berkisar 3 sampai 4,5 tahun, menemukan bahwa perilaku prososial dan berorientasi bermain lebih umum dibandingkan persaingan, permusuhan, dan kompetisi. Anak yang lebih tua memulai perilaku lebih banyak, baik yang bersahabat maupun tidak saudara kandung yang lebih muda cenderung meniru saudara kandungnya yang lebih tua. Ketika saudara yang lebih muda menginjak usia 5 tahun, hubungan saudara kandung jadi kurang berbentuk fisik dan lebih banyak berbentuk verbal, baik untuk menunjukkan agresi maupun menunjukkan perhatian dan afeksi.

Berdasarkan fenomena yang ada banyak keluhan yang dirasakan oleh orangtua dalam menghadapi hubungan anak dengan saudara kandungnya, mereka mengeluh bahwa anak mereka menjadi sangat menjengkelkan, sulit diatur dan seakan-akan selalu mencari perhatian kedua orangtuanya, perilaku kakak yang kerap memukul, meminta bundanya untuk berhenti menyusui adiknya, menggigit sang adik atau melakukan upaya intimidasi lainnya. Dalam konteks psikologi perilaku demikian masuk dalam kategori *sibling rivalry*, yakni permusuhan dan kecemburuan antara saudara kandung yang menimbulkan ketegangan diantara mereka dan bila tidak diintervensi hal ini akan berakibat fatal bahkan dapat berlanjut meski keduanya beranjak dewasa.

Menurut Priatna dan Yulia (2006) ada dua faktor penyebab munculnya *sibling rivalry* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang tumbuh dan berkembang dalam anak itu sendiri, seperti temperamen, sikap masing-masing anak, perbedaan usia dan jenis kelamin, ambisi anak untuk mengalahkan anak lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan karena orangtua yang salah dalam mendidik anaknya (pola asuh orangtua), seperti sikap membanding-mbandingkan anaknya.

Kecenderungan pola asuh orangtua sangat penting dan menentukan akan terjadinya *sibling rivalry* ini dalam keluarga. Salah satunya adalah karena salah satu anak merasa terancam dengan terbaginya perhatian pada anak yang lain, karena mereka masih sangat bergantung pada cinta dan kasih sayang orangtuanya. Pembagian perhatian yang tidak adil juga dapat menyebabkan *sibling rivalry*, karena salah satu anak cemburu dan merasa tersisih oleh saudara kandungnya.

Selain kecenderungan pola asuh orangtua, kecerdasan emosi juga sangat menentukan akan terjadinya *sibling rivalry*. Karena kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor internal yang terdapat dalam diri anak. Kecerdasan emosi mencakup tentang bagaimana anak mengenal emosi pada dirinya, bagaimana anak mengelola emosinya, empati terhadap orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Khoerunnisa (2011) bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi akhlak anak sebesar 16,18%. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seorang anak, karena kualitas emosi itu mencerminkan atau mendorong seorang individu untuk merespon, bertingkah laku atau memunculkan ekspresi terhadap stimulus baik yang berasal dari dalam maupun luar.

Di dalam kitab suci Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar supaya kita mendapatkan pertolongan dari-Nya. Sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah sabar yang tertera dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Allah SWT berfirman:

Artinya: *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."* (Q.S. Al-Baqarah: 45)

Mintalah pertolongan kepada Allah, untuk menghilangkan sifat-sifat pemalsuan, takabbur, dan keras hati kamu. Allah SWT berfirman dalam ayat lain yang berkaitan dengan kata sabar yang berhubungan dengan moral dan etika. Adapun moral dan etika yang baik adalah ciri dari kecerdasan emosional. Bunyi ayat Al-Qur'an tersebut yang artinya:

*"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)"* (QS.Ar-Rad:22).

Ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran moral dan etika dalam Islam memiliki kekhasan bersumber dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Atau dengan kata lain memiliki *sibghah rabbaniyyah* (celupan warna ketuhanan), baik dari segi sumbernya maupun tujuannya. Sumbernya adalah perintah Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan tujuannya adalah mencapai keridaan-Nya. Sabar adalah upaya menahan diri berdasarkan tuntutan akal dan agama, atau menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama. Dengan demikian sabar adalah kata yang memiliki makna umum. Namanya bisa beragam sesuai perbedaan obyeknya. Jika menahan diri dalam keadaan mendapat musibah disebut sabar, kebalikannya adalah *al-jaza'u* (sedih dan keluh kesah).

## **METODOLOGI**

Subjek penelitian adalah orangtua anak dengan kriteria mempunyai anak usia 7-8 tahun yang memiliki saudara kandung yang bertempat di empat desa, yaitu Desa Kedungrejo, Kecamatan Kedungadem dan Desa Kedungdowo, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Adapun jumlah subjek sebanyak 116 orangtua. Usia anak 7-8 tahun digunakan dalam kriteria subjek penelitian karena *sibling rivalry* paling sering muncul ketika salah satu saudara sekandung berusia antara 7-8 tahun. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik yang merupakan suatu cara pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pada pertimbangan sample yang dilakukan berdasarkan pada pertimbangan peneliti, sehingga teknik ini dikenal dengan sample bertujuan (Arikunto, 2006).

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat) spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel lain (Creswell, 2015). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala *sibling*

*rivalry*, pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi. Metode pengumpulan data berkaitan dengan prosedur pengumpulan data untuk mendapatkan hasil pengukuran dengan tingkat objektivitas yang tinggi (Azwar, 2012).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis regresi berganda, dengan analisis statistic SPSS *for windows* versi 17.0.

## HASIL PENELITIAN

Pada kelima hipotesis yang diajukan, hipotesis pertama, kedua, keempat dan kelima diterima, sedangkan pada hipotesis ketiga ditolak. Penjelasan hipotesis tersebut selengkapnya akan dibahas satu persatu.

### 1. Hipotesis Minor

#### a. Terdapat hubungan antara pola asuh demokrasi terhadap *sibling rivalry*.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi diperoleh hubungan pola asuh demokrasi terhadap *sibling rivalry*, dimana pola asuh demokrasi memberikan sumbangan efektif sebesar 5,2% dengan nilai signifikan 0,017 ( $p < 0,05$ ) yang berarti signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokrasi terhadap *sibling rivalry*. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh demokrasi maka akan semakin rendah *sibling rivalry* yang timbul pada diri seseorang tersebut. Dengan demikian apa yang dikemukakan oleh Milevsky (2011) yang mengemukakan bahwa pola asuh orangtua memberi kontribusi dalam membentuk kualitas *sibling relationship* terbukti.

Perlakuan dan kecenderungan pola asuh orangtua terhadap saudara serumah, seperti kakak atau adik, sebagai orang lain yang sering kali bertemu dan bergaul juga memegang peranan penting pada perkembangan emosional anak. Hal yang menyebabkan stres pada anak adalah kurangnya perhatian orangtua, perlakuan yang tidak adil pada anak, orangtua yang sering marah sampai melakukan kekerasan fisik yang melukai anak, permintaan orangtua untuk melakukan sesuatu di luar kesanggupannya menyesuaikan diri dengan lingkungan (Herawati, 2011).

Semakin tinggi pola asuh demokrasi tinggi maka semakin rendah *sibling rivalry* yang akan terjadi, hal ini dikarenakan apabila orangtua menerapkan pola asuh demokrasi maka kemungkinan rasa cemburu antar saudara, kompetisi antar saudara dan perilaku agresif akan berkurang, karena anak dengan pola asuh demokrasi akan cenderung lebih menghargai, menghormati saudaranya dan lebih mandiri.

#### b. Terdapat hubungan antara pola asuh permisif terhadap *sibling rivalry*

Berdasarkan hasil uji analisis regresi diperoleh hubungan pola asuh permisif terhadap *sibling rivalry*, dimana pola asuh permisif memberikan sumbangan efektif sebesar 3% dengan nilai signifikan 0,005 ( $p < 0,05$ ) yang berarti signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap *sibling rivalry*. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh permisif maka akan semakin tinggi pula *sibling rivalry* yang timbul pada diri seseorang tersebut. Dengan demikian apa yang dikemukakan oleh Milevsky (2011) yang mengemukakan bahwa pola asuh

orangtua memberi kontribusi dalam membentuk kualitas *sibling relationship* terbukti

Kecenderungan pola asuh permisif memungkinkan terjadinya *sibling rivalry* tinggi. Dikarenakan anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua yang permisif akan cenderung kurang percaya diri, pengendalian dirinya buruk, dan rasa harga dirinya rendah. Tidak adanya teguran, nasehat dari orangtua ketika anak bertengkar dengan saudaranya akan meningkatkan terjadinya *sibling rivalry*.

Senada dengan hasil penelitian Jannah (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan terjadinya *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* lebih banyak terjadi pada anak yang berpola asuh permisif dengan frekuensi sebesar 83,3%. Hal ini disebabkan karena pola asuh permisif lebih cenderung tidak memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak-anak mereka sehingga kejadian *sibling rivalry* akan tinggi.

c. Tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter terhadap *sibling rivalry*

Berdasarkan hasil uji analisis regresi diperoleh tidak ada hubungan pola asuh otoriter terhadap *sibling rivalry* dengan nilai signifikan 0,215 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap *sibling rivalry*. Hal ini berarti pola asuh otoriter tidak mempengaruhi *sibling rivalry* yang timbul pada diri seseorang.

Pola asuh otoriter tidak signifikan terhadap *sibling rivalry* bisa jadi karena faktor internal anak seperti tumbuh kembang anak, sikap masing-masing anak, perbedaan usia, jenis kelamin, dan jarak kelahiran lebih mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada anak. Tidak adanya hubungan antara pola asuh otoriter terhadap *sibling rivalry* juga dapat terjadi karena sistem kebudayaan di suatu daerah, dimana sistem tersebut ikut mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orangtua terhadap anak-anaknya. Dimana faktor budaya memiliki pengaruh yang sangat dominan pada masyarakat Indonesia.

Selain faktor budaya, tingkat pengetahuan orangtua terhadap *sibling rivalry* juga mempengaruhi kejadian *sibling rivalry* tersebut, khususnya di Kabupaten Bojonegoro, para orangtua sebagian besar masih menganggap pertengakaran, persaingan, kecemburuan antara saudara kandung adalah hal yang sangat wajar dan tidak perlu adanya penanganan atau pemberian pola asuh yang tepat dalam menghadapi hal tersebut.

d. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry*

Berdasarkan hasil uji analisis regresi diperoleh hubungan kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry* adalah sebesar 6% dengan nilai signifikan 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang berarti signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry*. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah *sibling rivalry* yang timbul atau sebaliknya.

Ketika kecerdasan emosi anak tinggi, maka terjadinya *sibling rivalry* akan rendah, hal tersebut dikarena anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat mengendalikan emosinya dengan baik, memiliki empati terhadap saudaranya, dan membina hubungan yang baik dengan saudaranya

Karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik adalah tidak mudah marah atau tersinggung, empati terhadap orang lain, menghargai orang lain, dapat mengelola emosi dengan baik, dan dapat membina hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan emosi yang baik akan membuat hubungan anak dengan saudara kandungnya menjadi lebih baik. Karena kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya sendiri dan membina hubungan dengan oranglain (Goleman, 2004).

Hal tersebut senada dengan penelitian Leonnie (2014) yang mengatakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* pada anak, dimana semakin tinggi skor kecerdasan emosi berarti semakin rendah *sibling rivalry* dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor kecerdasan emosi maka semakin tinggi *sibling rivalrynya*.

## 2. Hipotesis Mayor

Dari pengujian hipotesis kelima diperoleh bahwa pola asuh orangtua dan kecerdasan emosi secara bersama-sama sebagai variabel bebas berperan terhadap *sibling rivalry* dengan nilai R square sebesar 0,99 dengan signifikansi 0,02. Oleh karena itu  $p < 0,05$  yang berarti signifikan. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap *sibling rivalry* pada anak di Desa Kedungrejo dan Desa Kedungdowo Kabupaten Bojonegoro, dimana sumbangan efektif yang diberikan sebesar 9,9% dan 80,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan uji analisis besar sumbangan yang diberikan atau koefisien determinan secara simultan diperoleh pola asuh demokrasi memberikan sumbangan terhadap *sibling rivalry* sebesar 5,2%, pola asuh permisif memberikan sumbangan terhadap *sibling rivalry* sebesar 3%, dan kecerdasan emosi memberikan sumbangan terhadap *sibling rivalry* sebesar 6%, berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat variabel kecerdasan emosi merupakan variabel yang paling dominan berperan terhadap *sibling rivalry*. Kemudian diikuti oleh variabel pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif.

Pola asuh orangtua yang diimbangi dengan kecerdasan emosi memiliki efek terhadap *sibling rivalry*, artinya kedua variabel tersebut memegang kunci terhadap perkembangan anak termasuk terjadinya *sibling rivalry* tersebut.

Tabel 11  
Deskriptif Statistik Data Penelitian

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	St.Deviasi	Min	Max	$\mu$	$\delta$
<i>Sibling Rivalry</i>	43	80	65.70	9.516	26	104	65	13
Pola Asuh Demokrasi	54	79	66.62	5.853	21	84	52.5	10.5
Pola Asuh Permisif	20	43	35.17	4.410	18	72	45	9

Pola Asuh	38	56	46.59	3.795	19	76	47,5	15,8
Otoriter								
Kecerdasan Emosi	61	91	75.86	5.911	25	100	62.5	20.8

Keterangan:

Skor Empirik

Xmax (Skor maksimal) : Skor tertinggi yang diperoleh subjek

Xmin (Skor minimal) : Skor terendah yang diperoleh subjek

Mean : Nilai rata-rata

SD : Standar Deviasi

Skor Hipotetik

Xmax (skor maksimal) : Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban

Xmin (Skor minimal) : Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban

$\mu$  (rerata hipotetik), 
$$\mu = \frac{\text{Skor maksimal} + \text{skor minimal}}{2}$$

$\delta$  (Standar deviasi), 
$$\delta = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor minimal}}{6}$$

## DISKUSI

Yuviska (2016) meneliti tentang gambaran pengetahuan Ibu multigravida dengan *sibling rivalry*. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa ibu multigravida dengan kategori pengetahuan kurang baik tentang *sibling rivalry* sebanyak 22 orang atau 55%, kategori pengetahuan baik sebanyak 18 orang atau 45%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan ibu multigravida tentang *sibling rivalry*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti akan meneliti hubungan pola asuh dan kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry*. Subjek penelitian sebelumnya adalah ibu multigravida sedangkan peneliti akan menggunakan subjek orangtua anak usia 7-8 tahun. Analisis yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah analisis *univariat* sedangkan peneliti akan menggunakan analisis *regresi*.

Suryawardhani dan Paramita (2015), hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry*. Berdasarkan analisis terdapat hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan *sibling rivalry*, dan terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dan otoritatif dengan *sibling rivalry*. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan remaja usia 12-15 tahun sebagai subjek penelitian sedangkan peneliti menggunakan orangtua anak usia 7-8 tahun sebagai subjek penelitian.

Marotta (2015) dalam disertasinya meneliti hubungan antara kualitas *sibling relationship* dan hasil psikologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan saudara diukur dengan kehangatan, konflik dan persaingan

yang secara signifikan berkaitan dengan psikologisnya (khususnya efektifitas, harga diri, dan altruisme). Jelas berbeda sekali dengan peneliti yang akan meneliti pola asuh dan kecerdasan emosi terhadap *Sibling Rivalry*. Pada penelitian tersebut subjek penelitian adalah remaja usia 18 tahun, sedangkan peneliti menggunakan subjek orangtua anak yang berusia 7-8 tahun.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan antara pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap *sibling rivalry* pada anak.
2. Ada hubungan negatif antara pola asuh demokrasi terhadap *sibling rivalry*, ada hubungan negatif antara pola kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry*, dan ada hubungan positif antara pola asuh permisif terhadap *sibling rivalry*
3. Ketika variabel independen berdiri sendiri-sendiri atau dipisah-pisah terdapat salah satu variabel yang tidak berpengaruh terhadap *sibling rivalry* yaitu variabel pola asuh otoriter.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. (2007). *Emmotional Intelligence (terjemahan) T. Hermaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Havnes, T. (2010). *Sibling Rivalry Over Parental Care*. The Research Council of Norway: (Unpublished Thesis). University of Oslo.
- Herawati, M. (2011). *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jannah, M. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Terjadinya Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah*. (skripsi tidak dipublikasikan). Banda Aceh: Universitas Syiah Banda Aceh.
- Khoerunnisa. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 5(1), 30-43.
- Marotta, A.K. (2015). *The Relationship Between Sibling Relationship Quality and Psychological Outcomes in Emerging Adulthood*. (Unpublished doctoral dissertations). Columbia:Columbia University.
- Milevsky, A. (2011). *Sibling Relationship in Childhood and Adolescence: Predictors and Outcomes*. (Unpublished Thesis). New York: Columbia University Press.
- Pope, L. (2006). *Perception of Sibling Relationship in Middle Childhood and Their Effects of Adolescent Anxiety and Depression*. Master of Arts in Psychology. University of Canterbury.
- Priatna, C.,& Yulia, A. (2006). *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Anak-Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suryawardhani, A.,& Paramita, P.P. (2015). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 4(2), 105-114.



Yuviska, I.A. (2016). Gambaran Pengetahuan Ibu Multigravida Tentang Sibling Rivalry. *Jurnal Kesehatan*.7(1), 81-84.

والله أعلم بالصواب